



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA IMAJINASI
MENGUNAKAN METODE MULTILITERASI MENULIS IMAJINATIF
DENGAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VII B
SMP NEGERI 38 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

oleh:

Nama : Wawan Juliyanto

NIM : 2101413129

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

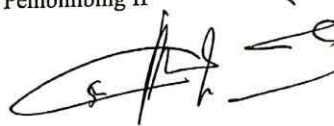
Semarang, Februari 2019

Pembimbing I



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd
NIP. 195711131982032001

Pembimbing II



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP. 198202122006042002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 1 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sri Peleki Urip, M.Hum.
NIP 19620221189012001

Sekretaris

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II/Pembimbing II

U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP 198202122006042002

Penguji III/Pembimbing I

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan

Semarang, Februari 2019

yang membuat pernyataan.



Wawan Juliyanto
Wawan Juliyanto

2101413129

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Kekuatan sejati dari umat manusia adalah bahwa kita memiliki kuasa penuh untuk mengubah diri kita sendiri. (Saitama – One Punch Man)

Persembahan:

1. Almamaterku.
2. Peneliti bahasa dan sastra Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan metode Multiliterasi Menulis Imajinatif dengan Media Film Animasi untuk Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 38 Semarang”.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. dan U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran serta kerja sama yang baik hingga skripsi ini terselesaikan. Selain itu, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada

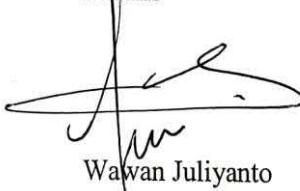
1. Prof. Dr. Fathur Rokman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mencurahkan ilmu, memotivasi, dan menginspirasi;

5. Kepala SMP Negeri 38 Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. pendidik dan peserta didik SMP Negeri 38 Semarang, sebagai subjek penelitian yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berharga selama proses penelitian;
7. orang tua tercinta Ibu Sundari, Bapak Sarwono, dan Bapak Dwi Saputro, dan adik tercinta Dewi Pratiwi Aji, Muhammad Arif dan Syafira;
8. teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 dan teman – teman dari bimbingan Ibu Nas Haryati yang telah memberikan pengalaman, memberikan motivasi, dan memberikan senyum semangat; serta
9. semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis



Wawan Juliyanto

2101413129

ABSTRAK

Juliyanto, Wawan. 2018. “Peningkatan Teks Keterampilan Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. Pembimbing II: U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: keterampilan menulis teks cerita imajinasi, metode multiliterasi menulis imajinatif, media film animasi.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan sebagai sarana komunikasi tulis. Menulis harus dilakukan secara efektif dan efisien mengingat menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Peningkatan keterampilan menulis perlu dilakukan dengan pendekatan yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator berperan penting memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan menulis. Metode yang tepat dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi adalah menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi.

Permasalahan yang timbul pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi dan perubahan perilaku peserta didik dalam menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi pada kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks cerita imajinasi peserta didik kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang tahun 2018/2019 sebanyak 32 peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan nontes. Tes berupa menulis teks cerita imajinasi, sedangkan nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti meliputi (1) hasil pengamatan proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi pada siklus I masih terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya fokus peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurangnya kepercayaan diri dari peserta didik, kemudian pada siklus II peneliti berhasil memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga pada siklus II bisa berjalan dengan lancar, (2) keterampilan menulis teks cerita imajinasi melalui metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 70,81 dan siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 80,21, hal ini menunjukkan perubahan peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil (3) pada perubahan perilaku peserta didik kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang mengalami peningkatan lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran

keterampilan menulis teks cerita imajinasi melalui metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi.

Saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan tujuan agar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya berkait dengan penelitian keterampilan menulis teks cerita imajinasi

Daftar Isi

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA IMAJINASI MENGGUNAKAN METODE MULTILITERASI MENULIS IMAJINATIF DENGAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK KELAS VII B SMP NEGERI 38 SEMARANG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	16
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Landasan Teoretis.....	30
2.2.1 Hakikat Menulis	31
2.2.1.1 Pengertian Menulis.....	31
2.2.1.2 Tujuan Menulis.....	34
2.2.1.3 Manfaat Menulis.....	36
2.2.2 Hakikat Teks Cerita Imajinasi	37
2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Imajinasi	37

2.2.2.2	Ciri – Ciri Teks Cerita Imajinasi	38
2.2.2.3	Jenis – jenis Teks Cerita Imajinasi.....	40
2.2.2.4	Unsur – unsur Teks Cerita Imajinasi	43
2.2.2.5	Struktur Teks Cerita Imajinasi.....	49
2.2.3	Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif	51
2.2.4	Hakikat Media Pembelajaran Film Animasi.....	54
2.2.4.1	Media Pembelajaran.....	54
2.2.4.2	Pengertian Film Animasi.....	57
2.2.4.3	Fungsi Film Animasi dalam Kegiatan Pembelajaran	58
2.2.4.4	Manfaat Film animasi dalam Kegiatan Pembelajaran	59
2.2.4.5	Kriteria Media Film Animasi dalam Kegiatan Pembelajaran	61
2.2.5	Penerapan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Melalui Media Film Animasi.....	62
2.2.6	Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan MetodeMultiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi.	66
2.2.7	Kerangka Berpikir	68
2.2.8	Hipotesis Tindakan.....	69
BAB III METODELOGI PENELITIAN		71
3.1	Desain Penelitian	71
3.1.1	Prosedur pelaksanaan siklus I.....	73
3.1.2	Prosedur Pelaksanaan siklus II	78
3.2	Subjek Penelitian	83
3.3	Variabel Penelitian	83
3.4	Indikator Kinerja	86
4.2.1	Indikator Data Kuantitatif	86
4.2.2	Indikator Data Kualitatif.....	87
4.2.3	Indikator Proses	87
3.5	Intrumen Penelitian	88
3.5.1	Intrumen Tes	88
3.5.2	Inrumen Nontes	92

3.5.2.1	Observasi	93
3.5.2.2	Wawancara	95
3.5.2.3	Jurnal/Catatan harian	96
3.5.2.4	Dokumentasi foto	97
3.5.2.5	Dokumentasi video.....	98
3.5.3	Validitas Instrumen	98
3.6	Teknik Pengumpulan Data	99
3.8.1	Teknik tes	99
3.8.2	Teknik nontes.....	100
3.8.2.1	Observasi	101
3.8.2.2	Wawancara	101
3.8.2.3	Jurnal/Catatan harian	102
3.8.2.4	Dokumentasi	103
3.7	Teknik Analisis Data.....	103
3.7.1	Teknik analisis kuantitatif.....	104
3.7.2	Teknik analisis kualitatif	105
BAB IV PEMBAHASAN.....		106
4.1	Hasil Penelitian.....	106
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I	107
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi Siklus I.....	108
4.1.1.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif dengan Media Film Animasi Siklus I.....	114
4.1.1.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Alur Cerita Siklus I	116
4.1.1.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Latar Cerita Siklus I	117
4.1.1.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Tokoh Cerita Siklus I	118
4.1.1.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Tema Cerita Siklus I	120

4.1.1.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Sudut Pandang Siklus I.....	121
4.1.1.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Gaya Bahasa Siklus I	123
4.1.1.3 Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Mnggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi.....	124
4.1.1.4 Refleksi Siklus I.....	130
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	134
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi Siklus II.....	135
4.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif dengan Media Film Animasi Siklus II	140
4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Alur Cerita Siklus II	143
4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Latar Cerita Siklus II	144
4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Tokoh Cerita Siklus II	145
4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menuis Teks Cerita Imajinasi Aspek Tema Cerita Siklus II	146
4.1.2.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Sudut Pandang Siklus II.....	148
4.1.2.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Aspek Gaya Bahasa Siklus II.....	149
4.1.2.3 Sikap Sosial Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Mnggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi Siklus II	150
4.1.2.4 Refleksi Siklus II.....	156
4.2 Pembahasan.....	159
4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi	159

4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi Siklus I dan Siklus II.....	160
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial Peserta didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi	161
4.2.4 Keterkaitan Hasil Penelitian Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif dengan Media Film Animasi dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka.....	164
BAB V PENUTUP.....	171
5.1 Simpulan.....	171
5.2 Saran.....	172
Daftar Pustaka.....	174
Daftar Lampiran	179

Daftar Tabel

Tabel 2.1 struktur teks cerita imajinasi berdasarkan genre dan jenis teks	50
Tabel 2.2 penerapan metode multiliterasi menulis imajinatif dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi	63
Tabel 2.3 penilaian pembelajaran menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi	67
Tabel 3.2 aspek penilaian keterampilan menulis teks cerita imajinasi	89
Tabel 3.3 skor bobot nilai keterampilan menulis teks cerita imajinasi	92
Tabel 3.4 kategori penilaian keterampilan menulis teks cerita imajinasi	92
Tabel 4.1 hasil penilaian keterampilan menulis teks cerita imajinasi siklus I	114
Tabel 4.2 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek alur siklus I	116
Tabel 4.3 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek latar siklus I	117
Tabel 4.4 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek tokoh siklus I	119
Tabel 4.5 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek tema siklus I	121
Tabel 4.6 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek sudut pandang siklus I	122
Tabel 4.7 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek gaya bahasa siklus I	124
Tabel 4.8 hasil pengamatan sikap sosial siklus I	126
Tabel 4.9 hasil penilaian keterampilan menulis teks cerita imajinasi siklus II	141

Tabel 4.10 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek alur siklus II	143
Tabel 4.11 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek latar siklus II	144
Tabel 4.12 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek tokoh siklus II	146
Tabel 4.13 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek tema siklus II	147
Tabel 4.14 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek sudut pandang siklus II	148
Tabel 4.15 hasil tes keterampilan menulis teks cerita imajinasi aspek gaya bahasa siklus II	150
Tabel 4.16 hasil pengamatan sikap sosial siklus II	152
Tabel 4.17 perubahan perilaku sikap sosial saat mengikuti pembelajaran menulis Teks cerita imajinasi pada siklus I dan siklus II	163

Daftar Gambar

Gambar 3.1 desain penelitian	71
Gambar 4.1 kegiatan awal pemebelajaran siklus I.....	108
Gambar 4.2 kondisi peserta didik saat menyimak materi siklus I	109
Gambar 4.3 kondisi peserta didik saat menyimak film animasi siklus I	110
Gambar 4.4 kondisi peserta didik saat mengumpulkan informasi siklus I	111
Gambar 4.5 kondisi peserta didik saat menulis siklus I	112
Gambar 4.6 kategori penilaian peserta didik siklus I	115
Gambar 4.7 sikap jujur	128
Gambar 4.8 sikap tanggung jawab	129
Gambar 4.9 sikap toleransi	129
Gambar 4.10 sikap santun	130
Gambar 4.11 kegiatan awal pembelajaran siklus II	136
Gambar 4.12 kondisi peserta didik saat menyimak materi siklus II	137
Gambar 4.13 kondisi peserta didik saat menyimak film animasi siklus II	138
Gambar 4.14 kondisi peserta didik saat menulis siklus II	139
Gambar 4.15 kondisi peserta didik saat berdiskusi siklus II	140
Gambar 4.16 kategori penilaian peserta didik siklus II	142
Gambar 4.17 sikap jujur	154
Gambar 4.18 sikap tanggung jawab	155
Gambar 4.19 sikap toleransi	155
Gambar 4.20 sikap santun	156

Daftar Lampiran

Lampiran 1	179
Lampiran 2	187
Lampiran 3	190
Lampiran 4	193
Lampiran 5	199
Lampiran 6	201
Lampiran 7	205
Lampiran 8	206
Lampiran 9	211
Lampiran 10	213
Lampiran 11	216
Lampiran 12	224
Lampiran 13	227
Lampiran 14	230
Lampiran 15	236
Lampiran 16	238
Lampiran 17	242
Lampiran 18	243
Lampiran 19	245
Lampiran 20	248

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus diajarkan secara seimbang dan merata. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan dengan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut padadasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal (Tarigan 1986: 1).

Pada Kurikulum 2013 terbaru mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Pembelajaran berbahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang teori – teori kebahasaindonesiaan dan cara

penggunaannya yang efektif. Adapun pembelajaran sastra yang berupa teori – teori tentang khasanah sastra Indonesia klasik dan modern pada umumnya bertujuan untuk mengkaji nilai akhlak/kepribadian, budaya, sosial, dan estetika para peserta didik. Memperluas pengalaman batin, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra di samping memperkaya pemahaman mereka tentang nilai – nilai ketuhanan, kemanusiaan, lingkungan sekitar, dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasanya.

Pada dasarnya pembelajaran sastra meliputi tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan. Jika dilihat dari sisi lain kegiatan, yaitu (1) berapresiasi sastra dalam berbagai bentuk dan jenis: mendengarkan karya sastra yang disajikan atau dibicarakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya dan membaca karya sastra tulis, (2) berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, membacakan dan mementaskan karya sastra, dan (3) berkreasi sastra melalui kegiatan menulis karya sastra, yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Terkait dengan konsep literasi pada Kurikulum 2013 terbaru, diartikan sebagai kemampuan seorang peserta didik dalam menulis dan membaca.

Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, mewicara membaca, menulis, dan berpikir kritis. Adapun dalam pengembangannya literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih prestasi akademis. Hal itu ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat, kemampuan menulis secara benar dan jelas, serta dapat mengembangkan kemampuannya itu melalui berbagai kegiatan sehari – hari di sekolah, bermasyarakat, ataupun di dunia kerja nantinya. Berangkat dari kenyataan yang ada menulis merupakan suatu proses kegiatan berekspresi yang dilakukan oleh penulis. Hal ini bertujuan agar ide – ide yang dilakukan oleh penulis dapat didengar atau dibaca oleh orang lain. Selain menulis dapat dipandang sebagai kegiatan ekspresif, menulis dalam area yang lebih akademik biasanya ditafsirkan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun makna.

Menurut Eisner dalam Abidin (2016: 51) multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis, melukis, menari ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi, sehingga literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar. Dalam pembelajaran multiliterasi menulis peserta didik diarahkan pada upaya membina kemampuan peserta didik untuk menulis berbagai genre teks untuk berbagai

tujuan, berbagai sasaran baca, dan berbagai konteks sosial budaya. Sejalan dengan tuntutan ini, pembelajaran multiliterasi menulis selayaknya dikemas melalui penciptaan sejumlah aktivitas – aktivitas kreatif yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran multiiterasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan – keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Keterampilan – keterampilan yang diwujudkan yakni keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan satu keterampilan bermedia yakni keterampilan penguasaan informasi dan komunikasi. Berdasarkan kenyataan ini pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis pengoptimalan keterampilan – keterampilan berbahasa dan keterampilan bermedia yang dapat dilakukan pada beragam konten pembelajaran dari beragam ilmu.

Pembelajaran multiliterasi menulis bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan menulis pada diri peserta didik agar mau menulis dan membuat mereka terbiasa untuk menulis.. Modal dasar mencintai menulis membuat peserta didik mampu menulis dan menghasilkan berbagai genre tulisan baik yang bersifat naratif, deskriptif, ekspositoris, maupun argumentatif dan pesuasif. Keterampilan menulis untuk membangun makna dan berekspresi sebagai salah satu kompetensi dalam pembelajaran multiliterasi yang merupakan keterampilan untuk menghasilkan gagasan kritis kreatif atas

pengetahuan yang sudah dimiliki. Menulis membangun makna berarti bahwa kegiatan menulis yang dilakukan tidak hanya sekadar berfungsi sebagai sarana menyalurkan ide orang lain melainkan sarana untuk menyalurkan ide peserta didik sendiri sehingga pemahamannya atas sesuatu hal akan semakin mengikat. Keterampilan menulis sebagai bagian dari keterampilan multiliterasi menghendaki peserta didik mampu mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk tertulis. Isi tulisan setiap peserta didik tentunya akan beragam sesuai materi yang akan diajarkan. Berdasarkan kondisi seperti inilah peserta didik harus memahami organisasi teks sehingga mampu menulis dengan menggunakan pola pengembangan tulisan yang benar untuk setiap materi yang berbeda.

Keterampilan menulis cerita imajinasi bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan semata – mata. Peserta didik tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan dari guru. Dalam keterampilan menulis cerita imajinasi peserta didik dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga yang ditulis mempunyai arti yang jelas atau mencapai tujuan yang diinginkan dan kesan tersendiri bagi pembacanya. Salah satunya dengan metode multiliterasi menulis imajinatif yang menekankan kemampuan peserta didik untuk melakukan serangkaian aktivitas menulis yang berbasis pendayagunaan kemampuan imajinatif sebagai bahan dalam kegiatan menulis. Tulisan yang

dihasilkan peserta didik melalui penerapan metode ini adalah tulisan yang bersifat imajinatif dan bergenre sastra sehingga sangat cocok digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita imajinasi. Dalam proses penerapannya tentu dibutuhkan kreasi kreatifitas guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 38 Semarang, Susmiyati, S.Pd., kemampuan menulis peserta didik terbilang masih rendah karena kesulitan dalam mencari ide cerita atau mencari topik yang akan diuraikan. Banyak waktu yang dihabiskan oleh peserta didik dalam mencari – cari ide cerita yang akan ditulis dan kebingungan saat peserta didik menuliskan dan membahasakan gagasan atau ide ceritanya ke dalam tulisan. Kesulitan – kesulitan itu disebabkan oleh minat peserta didik untuk menulis terbilang rendah dan jarang nya peserta didik melakukan aktivitas menulis teks dalam kegiatan pembelajaran. Mereka seolah – olah menghadapi permasalahan yang berat sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Di samping itu minimnya bahan ajar tentang cerita imajinasi juga menjadi faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita. Masalah yang dimiliki peserta didik ini merupakan kendala yang mempengaruhi hasil tulisan peserta didik. Peserta didik pada sekolah menengah pertama seharusnya sudah dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun

pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Keterampilan menulis yang minim dengan praktik dan kurangnya inovasi dalam memilih bahan ajar menjadi faktor penyebab kurangnya terampil peserta didik dalam menulis sehingga peserta didik masih kesulitan dalam menemukan dan menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan.

Kesulitan peserta didik dalam menemukan dan menuangkan ide cerita ke dalam bentuk disebabkan pada proses pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Guru hanya menyampaikan materi yang ada di buku, setelah menyampaikan materi guru hanya memberikan tugas menulis. Akibatnya, banyak peserta didik yang kurang daya imajinasi mereka ketika mencari dan menuangkan ide cerita saat menulis. Metode dan media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran teks cerita imajinasi harus lebih kreatif dan inovatif, dan dapat menumbuhkan potensi peserta didik harus lebih imajinatif dalam melakukan aktivitas menulis.

Berdasarkan berbagai hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis teks cerita imajinasi. Dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif melalui media film animasi peserta didik diharapkan mampu menemukan dan menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Pada metode multiliterasi menulis imajinatif menekankan kemampuan peserta didik ke dalam serangkaian aktivitas menulis berbasis pendayagunaan kemampuan imajinatif

sebagai bahan dalam kegiatan menulis dan untuk media film animasi diharapkan peserta didik dapat menerima informasi dengan baik. Dalam menggunakan metode multiliterasi menulis peserta didik diarahkan ke dalam serangkaian kegiatan menulis yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan – tahapan menulis, yaitu tahapan pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Pada setiap tahapan itu terdapat serangkaian yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan sehingga dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif peserta didik mampu menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, dengan tambahan penggunaan media film animasi ke dalam metode multiliterasi menulis imajinatif diharapkan peserta didik mampu menemukan ide cerita melalui informasi yang didapat dari melihat film animasi.

Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 terbaru yang harus dikuasai peserta didik adalah menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 38 Semarang menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam menggunakan media pada proses pembelajaran. Padahal, dengan adanya media pembelajaran dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, penyampaian pesan, dan

membantu peserta didik meningkatkan pemahaman menulis teks cerita imajinasi.

Salah satu media yang dapat digunakan pada pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi yaitu film animasi. Film animasi merupakan media yang tergolong dalam kategori media audiovisual. Media film animasi digunakan karena lebih efisien dan juga membuat hasil belajar lebih bermakna bagi kemampuan peserta didik, terutama dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi. Peserta didik dimudahkan dalam menulis teks cerita imajinasi dengan adanya film animasi. Melihat keadaan yang demikian, peneliti merasa tertantang untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan – permasalahan yang ada. Salah satunya upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang.

Alasan peneliti menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi karena untuk mencapai hasil dan prestasi dalam menulis cerita imajinasi perlu adanya serangkaian aktivitas menulis berbasis pendayagunaan kemampuan imajinatif sebagai bahan dalam kegiatan menulis. Metode multiliterasi menulis imajinatif sangat cocok digunakan untuk pembelajaran menulis cerita imajinasi yang menggunakan kemampuan imajinatif peserta didik sebagai proses dalam kegiatan menulis.

Untuk mencapai target yang ingin dicapai peneliti juga menyajikan media yang cocok untuk digunakan dalam menerapkan metode multiliterasi menulis imajinatif, yaitu media film animasi. Penyajian media film animasi dapat dijadikan sumbangan untuk memecahkan permasalahan dan dapat menjadi latar belakang yang dihadapi peserta didik setiap melakukan kegiatan menulis. Dengan film animasi diharapkan peserta didik mampu menemukan informasi yang didapat dari pemutaran film animasi tersebut. Di samping itu, kebanyakan peserta didik sangat menyukai film – film animasi sehingga akan tercipta suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi kegiatan menulis cerita imajinasi kelas VII SMP Negeri 38 Semarang Semarang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sulitnya menemukan dan menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan, belum terbiasanya menulis, minat peserta didik untuk menulis rendah, keterampilan menulis yang minim dengan praktik, kurangnya motivasi dan dorongan untuk menulis.

Permasalahan kesulitan dalam menemukan ide cerita dalam menulis teks cerita imajinasi disebabkan karena media yang digunakan guru kurang tepat sehingga peserta didik sulit untuk menemukan ide cerita. Permasalahan kurangnya minat peserta didik disebabkan oleh kurangnya dorongan dan motivasi oleh guru sehingga peserta didik kesulitan dalam menulis. Hal ini juga disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat sehingga peserta

didik merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Permasalahan minimnya praktik menulis mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan saat menulis misalnya sulit untuk menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh peserta didik hanya mendapat keterampilan menulis pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti ingin meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi. Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu meningkatkan keterampilan menulisnya.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada rendahnya keterampilan menulis teks cerita imajinasi yang disebabkan oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari ide cerita dan menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat adalah menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif dengan bantuan media film animasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis cerita imajinasi dengan media film animasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang?
3. Bagaimana perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang pada saat mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang.
3. Mendeskripsikan perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang pada saat mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi.

1.4 Manfaat penelitian

Penullis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berbahasa aspek menulis, khususnya keterampilan menulis teks cerita imajinasi dengan metode multiliterasi menulis imajinatif dan media film animasi. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan peserta didik, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah serta para peneliti dan pembaca. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik sehingga dapat tercapai proses pembelajaran yang bermutu tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyempurnaan kegiatan pembelajaran dalam menulis teks cerita imajinasi di tingkat SMP. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi. Dapat memberikan masukan dan pembandingan dalam pemilihan media yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi sekolah dalam memperbaiki pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dan media film animasi. Bagi peneliti dan pembaca, dapat menambah wawasan tentang

upaya meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif melalui media film animasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang menulis teks cerita imajinasi, metode multiliterasi menulis imajinatif dan keterampilan menulis dengan menggunakan media film animasi sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan Malafantis (2011), Richert dan Smith (2011), Astuti, Mustadi (2014), Abdel-Hack dan Helwa (2014), Asrifan (2015), Manik dan Sinurat (2015) Mawarni (2015), Amanda (2016), Mastini, Suwandi, Sumarwati (2016) dan Rahman, Abidin, Yunansah (2016) Pratiwi (2017).

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian dari jurnal internasional yang dilakukan Malafantis (2011) dalam penelitian berjudul “*Rewriting Fairy Tales: New Challenge In Creativity In The Classroom*”. Malafantis dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dongeng disesuaikan dengan zaman dan masyarakat dan menjadi sumber inspirasi. Menulis kembali dongeng dapat membuat cerita baru dengan bentuk baru serta dapat mengembangkan kreativitas dan memberikan kesenangan. Menurut Malafantis menulis kembali dongeng harus berlangsung dalam iklim kesenangan agar kisah menjadi konstruktif dan kreatif dan tidak di bawah tekanan. Menulis kembali merupakan kegiatan yang sangat kreatif dan merupakan cara untuk membuat keberadaan cerita untuk bertahan dan menjadi sarana menawarkan kesenangan untuk anak-

anak. Dalam menulis kembali anak-anak dapat memperoleh estetika, memahami bahasa gambar, simbol dan menikmati kisah sebagai pendengar atau pembaca.

Penelitian yang dilakukan Malafantis mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Malafantis adalah penelitian ini menggunakan teks dongeng dan tidak menggunakan media selain teks, sedangkan peneliti menggunakan media film animasi.

Richert dan Smith (2011) telah melakukan penelitian. Dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Preschooler Quarantining of Fantasy Stories* menjelaskan tentang analisis perubahan dunia fantasi dan kisah nyata anak-anak usia prasekolah melalui cerita fantasi. Pada penelitian yang dilakukan, ia mengharapkan bahwa anak-anak dapat mengambil pelajaran serta dapat mengambil pesan dari cerita fantasi yang ada. Penelitian yang dilakukan dua tahap ini memperoleh hasil bahwa anak-anak usia 3,5 -5,5 tahun belum bisa membedakan mana yang termasuk karakter dunia fantasi dan karakter dunia nyata. Anak-anak usia prasekolah secara signifikan lebih mungkin untuk mentransfer solusi masalah saat mereka mendengarkan kisah nyata, bukan cerita fantasi. Mereka masih memerlukan sebuah penjelasan atau bantuan yang rinci dari orang tua tentang apa yang ada di dalam cerita fantasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Richert dan Smith (2011) adalah variabel yang dipilih, yaitu cerita fantasi. Cerita fantasi dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak. Karena pada usia anak-anak, daya imajinasi yang digunakan jauh lebih tinggi. Namun, perlu digaris bawahi usia anak juga dapat menentukan mana karakter yang hanya fantasi dan mana karakter yang ada di dunia nyata. Hal tersebutlah yang kemudian membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Richert dan Smith (2011). Sampel penelitian mereka adalah anak-anak prasekolah usia 3,5-5,5 tahun, sedangkan dalam penelitian adalah siswa SMP kelas VII.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Mustadi (2014) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD”.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain pretest-posttest control group desain. Hasil penilaian menunjukkan kelompok control memperoleh rata-rata skor pretes 27,92 dan postes 29,51, kelompok eksperimen I memperoleh rata-rata skor pretes 27,95 dan postes 31,73, sedangkan kelompok eksperimen II memperoleh rata-rata skor pretes 27,75 dan postes 31,33.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Mustadi (2014) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama – sama menggunakan media film

animasi untuk keterampilan menulis. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dan Mustadi yaitu pada jenis penelitiannya. Astuti dan Mustadi menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Selain itu, penelitian ini juga tidak menggunakan metode hanya menggunakan media saja.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dari Abdel-Hack dan Helwa (2014) yang berjudul “*Using digital storytelling and weblogs instruction to enhance EFL narrative writing and critical thinking skills among EFL majors at faculty of education*”. Dalam penelitian Abdel-Hack dan Helwa (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki efektivitas penggunaan digital bercerita dan weblog instruksi dalam meningkatkan EFL menulis naratif dan keterampilan berpikir kritis antara EFL jurusan pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Desain penelitian adalah satu kelompok *pra-posttest*. Sampel penelitian terdiri dari empat puluh tiga EFL jurusan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Benha Universitas, Mesir. Sampel penelitian yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti bercerita, menulis jurnal, buku harian pribadi dan refleksi weblog. Instrumen penelitian termasuk narasi EFL menulis kuesioner, narasi EFL menulis tes, kuesioner berpikir kritis EFL, EFL berpikir kritis skala dan wawancara yang disiapkan oleh peneliti. Instrumen yang diterapkan pada sampel penelitian sebelum dan setelah pelaksanaan program. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara

nilai berarti sampel penelitian dalam penilaian pra dan post EFL menulis naratif dan keterampilan berpikir kritis mendukung penilaian posting. Oleh karena itu, menulis naratif EFL dan keterampilan berpikir kritis sampel dikembangkan sebagai hasil dari pengajaran melalui mengintegrasikan digital bercerita instruksi dan weblog. Ini menegaskan bahwa menggunakan digital bercerita dan instruksi weblog efektif dalam meningkatkan EFL menulis naratif dan keterampilan berpikir kritis antara EFL jurusan pada Fakultas Ilmu Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Abdel-Hack dan Helwa (2014) mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Abdel Hack dan Helwa adalah penelitian ini menggunakan metode eksperimen sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas.

Kemudian pada penelitian Asrifan (2015) yang berjudul “*The Use of Pictures Story in Improving Students’ Ability to Write Narrative Composition*” juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian Asrifan (2014) adalah untuk mengetahui apakah penggunaan cerita gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam hal konten, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik untuk komposisi narasi. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperimental* yaitu kelas eksperimental dan kelas kontrol. Populasinya adalah mahasiswa tahun pertama (X) dari SMA Negeri 3 kota Pare tahun akademik 2013/2014. Jumlah populasi

ada 192 siswa. Dalam proses sampling, peneliti menggunakan random sampling karena peneliti menganggap bahwa populasi adalah anggota heterogen. Selain itu, jumlah siswa tahun pertama dari SMA Negeri 3 kota Pare itu terlalu besar. Sampel penelitian ini mengambil 38 siswa sebagai kelas eksperimen dan 40 siswa sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimental mendapat Skor rata-rata (75.80) sementara kelompok kontrol mendapat Skor rata-rata (68,03). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar oleh menggunakan cerita gambar dan orang yang diajarkan tanpa cerita gambar. Studi menyimpulkan bahwa mengajar menulis dengan menggunakan gambar cerita peningkatan kemampuan siswa untuk menulis komposisi narasi di SMA Negeri 3 kota Pare.

Pada penelitian yang dilakukan Asrifan (2015) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Asrifan adalah pada penggunaan metode penelitiannya. Pada metode penelitian Asrifan menggunakan metode *quasi eksperimen* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Selain itu, penelitian Asrifan menggunakan media cerita bergambar sedangkan peneliti menggunakan media film animasi.

Manik dan Sinurat (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Improve Students’ Narrative Writing Achievement Through Film at SMA Negeri 1 Palipi*”. Pada penelitian Manik dan Sinurat (2015) berusaha meningkatkan prestasi siswa dalam keterampilan menulis narasi melalui Film. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah film dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis paragraf narasi. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 6 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPA – 2 dari SMA Negeri 1 Palipi – Samosir Indonesia. Satu kelas diambil sebagai subjek studi. Jumlah siswa adalah 30 siswa. Data penelitian ini diperoleh dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus terdiri dari empat langkah tindakan penelitian: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah tes menulis, lembar kuesioner, lembar pengamatan dan wawancara untuk data kualitatif. Berdasarkan pada hasil ujian terdapat peningkatan rata - rata nilai di setiap siklus. Pada siklus I rata – rata nilai siswa 76,1. Sedangkan pada siklus II nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 84,3. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis.

Pada penelitian yang dilakukan Manik dan Sinurat (2015) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan media film dalam meningkatkan keterampilan

menulis. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Sinurat, mereka tidak menggunakan metode pembelajaran hanya menggunakan media sebagai bahan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Selain itu, penelitian Manik dan Sinurat menggunakan media film pendek sedangkan peneliti menggunakan media film animasi sebagai media pembelajaran untuk kegiatan menulis.

Selanjutnya pada penelitian Mawarni (2015) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film pada Siswa Kelas III SD N Pencar 2, Sleman”. Dalam penelitiannya Mawarni (2015) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media film. Metode penelitian yang digunakan Mawarni adalah penelitian tindakan kelas dengan bentuk kolaborasi. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 34 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan menulis karangan narasi. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mencari nilai rata-rata karangan narasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian Mawarni menunjukkan bahwa media film dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SD N Pencar 2. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata kondisi awal sebesar 55,44 menjadi 75,18 dengan kategori “baik”.

Persamaan pada penelitian Mawarni adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Selain itu, persamaan lainnya dengan peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menggunakan film sebagai medianya. Perbedaan pada peneliti terletak pada teks dan media yang digunakan. Mawarni menggunakan teks karangan narasi sedangkan peneliti menggunakan teks cerita imajinasi. Selain itu, pada penelitian Mawarni juga menggunakan media film, namun pada media film yang digunakan Mawarni berbeda dengan media film yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan film animasi sebagai media sedangkan Mawarni menggunakan film pendek sebagai medianya.

Dalam penelitian yang dilakukan Amanda (2016) memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Dalam penelitian Amanda yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Eksplorasi Membaca Peserta didik Kelas IV” bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan keterampilan menulis cerita fiksi melalui metode eksplorasi membaca peserta didik kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) observasi, 2) tes, dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran yang dilihat dari aktivitas peserta didik dan guru. Peserta didik menjadi berani menuangkan

idenya, gemar membaca, dan antusias dalam menulis cerita fiksi. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik saat menulis cerita fiksi. Peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi dapat dilihat dari rerata 62,26 pada pra tindakan menjadi 71,33 pada siklus I, dan menjadi 83,29 pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode eksplorasi membaca dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita fiksi peserta didik kelas IV.

Persamaan dengan penelitian ini keduanya sama – sama meningkatkan tentang keterampilan menulis dan jenis penelitiannya juga sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian Amanda menggunakan metode eksplorasi membaca, sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amanda juga tidak menggunakan media, sedangkan peneliti menggunakan media film animasi.

Kemudian pada penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Mastini, Suwandi dan Sumarwati (2016). Penelitian Mastini, Suwandi dan Sumarwati (2016) berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual pada Sekolah Menengah Pertama”. Pada penelitian Mastini, Suwandi dan Sumarwati (2016) memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis cerita pendek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan yang

menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D dan guru di SMP Negeri 1 Juwana. Dalam penelitiannya Mastini menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan dibantu dengan media audiovisual untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerita pendek. Dalam hasil penelitiannya Mastini mengatakan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen peserta didik. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerita dari pratindak, siklus I sampai siklus II terlihat dalam peningkatan kinerja peserta didik dan kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata – rata peserta didik dalam menulis cerita pendek berdasarkan KKM yang ditetapkan dari sekolah sebesar 80.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mastini, dkk terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini keduanya sama – sama meningkatkan tentang keterampilan menulis dengan bantuan media audiovisual dan jenis penelitiannya juga sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan. Pada penelitian Mastini menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan peneliti menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif.

Selanjutnya penelitian Rahman, Abidin, Yunansah (2016) yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Model Multiliterasi Menulis Imajinatif dengan Model Sinetik Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi”

memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Abidin, dan Yunansah dilatar belakangi oleh studi literatur dan studi lapangan yang menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran yang cocok dan menarik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi peserta didik dengan menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif dan peserta didik yang menggunakan model sinektik. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain quasi experimental (the matching) pretest-posttest design. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar se-kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun ajaran 2015/2016 dengan sampel peserta didik kelas V SDN Cileunyi 01 dan Cileunyi 04. Dalam penelitian ini, SDN Cileunyi 01 digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan SDN Cileunyi 04 digunakan sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kemampuan awal menulis puisi peserta didik antara kelas eksperimen dan kontrol adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji t data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Setelah diberi perlakuan yang berbeda kepada kelas eksperimen dan control terbukti bahwa terdapat kemampuan menulis puisi peserta didik yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan melalui

hasil uji t data posttest kelas eksperimen dan control yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif lebih baik dibandingkan dengan peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan model sinektik. Dengan demikian metode multiliterasi menulis imajinatif dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik.

Berdasarkan relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama – sama menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Abidin, Yunansah juga terdapat perbedaan salah satunya terdapat pada jenis penelitiannya. Pada penelitian tersebut mereka menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan pada penelitian tersebut juga tidak menggunakan media, sedangkan peneliti menggunakan media film animasi.

Penelitian yang relevansi lainnya dengan penelitian peneliti adalah penelitian Pratiwi (2017) yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Menggunakan Teknik Akrostik dan Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Video Keindahan Alam Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang”. Dalam penelitian Pratiwi (2017) teknik pembelajaran menjadi

salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini bertujuan mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 22 Semarang menggunakan teknik akrostik dan teknik latihan terbimbing dengan media video keindahan alam serta menentukan perbedaan keefektifan antara kedua teknik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif puisi efektif dilakukan menggunakan teknik akrostik dan teknik latihan terbimbing dengan media video keindahan alam. Pembelajaran menulis kreatif puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 22 Semarang menggunakan teknik akrostik lebih efektif dibanding menggunakan teknik latihan terbimbing dengan media video keindahan alam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini keduanya sama – sama meningkatkan tentang keterampilan menulis dengan bantuan media audiovisual. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode dan jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Pratiwi menggunakan teknik pembelajaran akrostik dan latihan terbimbing, sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan Pratiwi menggunakan penelitian eksperimen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode dan media dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perilaku peserta didik meningkat kearah yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, peneliti menawarkan satu

alternatif pembelajaran menulis teks cerita imajinasi secara tertulis menggunakan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi. Peneliti memilih judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi Untuk Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 38 Semarang”. Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi, peserta didik dapat mengalami peningkatan dan peserta didik dapat menyadari bahwa menulis teks cerita imajinasi merupakan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

2.2 Landasan Teoretis

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini adalah (1) hakikat menulis, (2) hakikat teks cerita imajinasi, (3) metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif, (4) hakikat media film animasi (5) penerapan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi, (6) penilaian menulis teks cerita imajinasi dengan metode multiliterasi menulis imajinatif melalui media film animasi.

2.2.1 Hakikat Menulis

Teori mengenai menulis meliputi beberapa aspek, yaitu pengertian menulis, tujuan menulis, dan manfaat menulis.

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara intensif. Keterampilan menulis menurut Suparno dan Yunus (2008:29) merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain.

Menurut Rustono dkk (2014:2), keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan. Hal ini mengandung pengertian betapa pentingnya keterampilan dan kemampuan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Melalui kegiatan menulis, siswa diarahkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Menulis cerita narasi adalah paparan cerita yang bersifat fiktif (khayalan) atau berupa pengalaman sendiri yang pernah dialami. Di dalam

cerita narasi biasanya terdapat cerita yang berkesinambungan, disajikan dalam gambaran yang jelas antar tokoh-tokoh (lakon), jalan cerita dan tempat peristiwa secara utuh. Dengan demikian, seolah-olah pembaca mengalami secara langsung peristiwa yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan (Fajri, 2005:952) dalam Nurmina (2014:11). Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno dan Mohamad Yunus 2003:3) dalam Qomariyah (2016:3).

Achmad (2010:13) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Tulisan terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Seseorang bisa disebut sebagai penulis karena memiliki kemahiran menuangkan ide, gagasan, dan perasaan secara runtut dalam bentuk tulisan.

Dalman (2012:25) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Selanjutnya Tarigan dalam (Dalman, 2012:25) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Wicaksono (2014:10) menjelaskan bahwa menulis merupakan sarana untuk mengembangkan daya pikir atau nalar dengan menggabungkan fakta, mengembangkannya dan menarik kesimpulan. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu 1) penguasaan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya, 2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis, dan, 3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan (Efendi, 2008:33).

Dalam sudut pandang lain, Abidin (2014:182) menjelaskan bahwa menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia. Sumber ide bisa saja adalah segala objek yang mampu merangsang penulis untuk menulis termasuk di dalamnya tulisan lain yang telah dihasilkan orang lain. Menulis juga didefinisikan sebagai aktivitas menghasilkan pesan dalam dimensi sosial dan untuk tujuan tertentu. Menulis dalam hal ini ditafsirkan sebagai aktivitas membuat makna yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan individu dalam memahami konteks sosial budaya tempat tulisan tersebut

dibuat. Menulis dengan kata lain adalah kemampuan untuk memahami konteks sosial budaya masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian menulis dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas komunikasi tidak langsung dengan melibatkan penuangan pikiran, perasaan, gagasan atau ide menggunakan bahasa tulis sebagai medianya untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian menulis dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas komunikasi tidak langsung dengan melibatkan penuangan pikiran, perasaan, gagasan atau ide menggunakan bahasa tulis sebagai medianya untuk tujuan tertentu.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Kusumaningsih, dkk (2013:67) menjelaskan, tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Mengingat proses komunikasi tersebut dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tahap tatap muka antara pembaca dan penulis maka isi tulisan dan lambang grafik yang dipergunakan harus benar-benar jelas. Isi tulisan dan lambang tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang

dimaksudkan oleh penulis. Menurut Tarigan (2008:24), secara garis besar tujuan menulis adalah untuk memnegosiasihukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi.

Sejalan dengan Tarigan, Suparno (2008:26) menjelaskan bahwa, selain tujuan menulis secara umum, terdapat tujuan menulis yang lain, yaitu tujuan utama menulis. Secara esensial, ada tiga tujuan utama menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah 1) menumbuhkan kecintaan menulis, 2) mengembangkan kemampuan menulis, 3) membina jiwa kreativitas untuk menulis. Ketiga tujuan ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai melalui proses menulis.

Menurut Abidin (2016:174) tujuan utama dalam menulis adalah dengan menumbuhkan kecintaan menulis pada diri peserta didik. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai menulis adalah modal awal bagi peserta didik agar mau menulis. Hal ini sejalan dengan hakikat menulis sebagai keterampilan. Modal dasar mencintai menulis diyakini dapat mendorong peserta didik mampu menulis dengan pelbagai genre.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelas bahwa seseorang melakukan kegiatan menulis karena ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan penugasan, meyakinkan pembaca, menyenangkan, memberikan informasi, memperkenalkan diri, atau mungkin

memecahkan masalah. Selain itu, tujuan menulis yang lain adalah menumbuhkan kecintaan menulis, mengembangkan kemampuan menulis dan membina jiwa kreativitas untuk menulis.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Menurut Mastuti (2011:18), manfaat menulis yaitu, (1) menulis dapat menggali ide, (2) menulis dapat mengatasi trauma, (3) menulis membantu mendapatkan informasi, dan (4) menulis sebagai pelepas duka. Wicaksono (2014:10) juga mengatakan, manfaat menulis yaitu dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Selain itu, melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis yang lain adalah dapat memecahkan masalah yang lebih rendah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berbahasa dengan tertib.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri seseorang, mengembangkan gagasan secara objektif, memperluas wawasan, membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib, dan dapat dengan mudah memecahkan masalah. Selain itu, menulis juga dapat memberikan pengalaman bagi penulis.

2.2.2 Hakikat Teks Cerita Imajinasi

Teori mengenai teks cerita imajinasi meliputi beberapa aspek, yaitu (1) pengertian teks cerita imajinasi, (2) ciri – ciri teks cerita imajinasi, (3) jenis – jenis teks cerita imajinasi, (3) unsur – unsur teks cerita imajinasi, (4) struktur teks cerita imajinasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Imajinasi

Menurut Harsiati, dkk (2016:44) berpendapat bahwa cerita fantasi memiliki genre cerita imjinitif karena cerita fantasi diciptakan dari imajinasi penulis. Pada cerita imajinasi hal yang tidak mungkin bisa dijadikan hal yang biasa. Tokoh dan latar diciptakan sesuai imajinasi dari penulis.

Menurut Zulela (2012:28) cerita imajinasi merupakan cerita rekaan yang ditulis tidak berdasarkan kejadian sebenarnya. Dalam hal ini pengarang bebas dari ikatan data. Namun demikian, bukan berarti tidak menggunakan data sama sekali, hanya saja kejadian yang sebenarnya telah diubah ke dalam makna tertentu berdasarkan imajinasi pengarangnya. Huck dkk dalam zulela (2012:46) cerita imajinasi menampilkan cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang terjadi dalam kehidupan nyata. Cerita imajinasi menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya, yang kebenarannya diragukan, namun cerita imajinasi merupakan cerita yang menyuguhkan makna lebih dari sekadar yang dikisahkan.

Menurut Haryati (2013:11), cerita imajinasi merupakan cerita rekaan atau khayalan. Hal ini disebabkan karena cerita imajinasi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Dengan kata lain cerita imajinasi merupakan cerita yang bersifat imajinatif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, atau sesuatu yang tidak terjadi sungguh – sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Berdasarkan yang sudah dikemukakan oleh para ahli cerita imajinasi merupakan sebuah karya rekaan yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal yang bersifat imajinatif dan hayali. Dalam setting, penokohan, maupun konflik tidak realistis bahkan terkesan dilebih – lebihkan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Selain itu, dilihat dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli, cerita narasi, cerpen, novel, fantasi, dan karya sastra lainnya juga termasuk ke dalam cerita imajinasi.

2.2.2.2 Ciri – Ciri Teks Cerita Imajinasi

Seperti halnya teks cerita fantasi, ciri – ciri dalam teks cerita imajinasi juga memiliki kesamaan yang meliputi ide cerita, tokoh –tokoh dalam cerita, dan tema cerita. Menurut Harsiyati, dkk (2016:44) mengemukakan bahwa ada enam aspek yaitu (1) adanya keajaiban/keanehan/kemisteriusan. Cerita dalam teks cerita imajinasi mengungkapkan hal-hal supranatural atau kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata; (2) ide cerita. Ide cerita yang

digunakan dalam teks cerita fantasi bersifat terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia hayal yang diciptakan pengarang; (3) mengungkapkan berbagai latar (lintas ruang dan waktu). Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari, (4) tokoh unik. Tokoh dalam cerita imajinasi diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian tertentu dan mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (5) bersifat fiksi. Cerita imajinasi bersifat fiksi (bukan kejadian nyata). Cerita imajinasi bisa dilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi, (6) dari segi bahasa. Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Nurgiyantoro (2010:296-297) menyebutkan bahwa ciri-ciri cerita fantasi dapat dilihat dari tiga unsur intrinsik cerita, yaitu (1) tokoh. Tokoh cerita yang diangkat dalam cerita fantasi bukan hanya manusia biasa, melainkan tokoh lain dari dunia lain seperti makhluk halus, dewa-dewi., manusia mini, raksasa, naga bersayap, atau tokoh-tokoh lain yang tidak dijumpai di dunia realitas; (2) alur. Alur cerita fantasi mengisahkan peristiwa-

peristiwa yang juga kurang masuk akal. Misalnya ada tokoh manusia bisa terbang, berbicara dengan hewan piaraan, berbicara dengan awan, dan lainnya yang di luar jangkauan nalar manusia; (3) tema. Tema yang diangkat dalam cerita fantasi yaitu berbagai isu dalam kehidupan modern, realitas kehidupan masa kini, dengan tokoh dan peristiwa yang mencerminkan realitas, juga menampilkan hal-hal yang tidak masuk akal, terlihat familiar, dan banyak digemari pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita imajinasi memiliki cerita yang bersifat fiksi. Selain itu, cerita imajinasi memiliki ciri – ciri berupa adanya tokoh dalam cerita, adanya alur cerita, adanya tema, adanya sudut pandang, dan adanya amanat yang terkandung di dalam sebuah cerita.

2.2.2.3 Jenis – jenis Teks Cerita Imajinasi

Menurut Pradopo (1997:35) dalam Nuryatin (2014:4) istilah kesustraan dibatasi pada seni sastra yang bersifat imajinatif. Sifat imajinatif ini menunjukkan dunia angan dan khayal. Cerita imajinasi merupakan cerita rekaan yang ditulis tidak berdasarkan kejadian sebenarnya. Dalam hal ini pengarang bebas dari ikatan data. Namun demikian, bukan berarti tidak menggunakan data sama sekali, hanya saja kejadian yang sebenarnya telah diubah oleh pengarang dalam makna tertentu berdasarkan imajinasi penulis.

Jenis cerita imajinasi ini adalah cerpen, legenda, dongeng, fantasi dll. Zulela (2012:28-48).

a) Cerpen

Laelasari dan Nulaila (2006:62) dalam Nuryatin (2014:45) mengatakan bahwa cerpen adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, menggemberikan. Kisahnya pendek kurang dari 10.000 kata. Menulis cerpen melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat tahapan – tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerpen (Roekhan dalam Kette, Pratiwi dan Sunoto 2016:698) dalam Nuryatin (2014:45-46). Luxemburg via Wiyatmi, 2009: 28 dalam Hendarini (2016: 3) mengemukakan bahwa cerita pendek termasuk teks naratif yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa itu hadir cerita.

b) Cerita Fantasi

Meurut Zulela (2012:46), cerita fantasi merupakan cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya, yang kebenarannya diragukan, baik seluruh

cerita maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi merupakan cerita yang dikembangkan lewat imajinasi dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca Nurgiyantoro (2016:20)

c) Fabel

Menurut Nurgiyantoro (2016:22), fabel merupakan cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang – binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. setting hanya dijadikan latar belakang penceritaan dan tidak jelas waktu kejadian, tetapi biasanya menunjuk ke masa lampau. Dalam cerita fabel umumnya tidak panjang dan secara jelas mengandung ajaran moral. Dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita.

d) Dongeng

Nurgiyantoro (2016:23-24) mengatakan bahwa dongen adalah salah satu bentuk cerita masa lampau yang diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, secara lisan dan turun – temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama. Dongen dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya akan menang. Tokoh yang dihadirkan, bisa sesame manusia, binatang, dll. Alur cerita biasanya progresif karena untuk memudahkan pemahaman alur cerita

dengan menampilkan konflik yang tidak terlalu kompleks dan klimaks sering ditempatkan pada akhir kisah.

e) Legenda

Menurut Mitchell, (2003:27) dalam Nurgiyantoro (2016:182) legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat – tempat yang nyata. Oleh karena itu, orang serig menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat historis walau fakta yang dianggap sebagai fakta itu kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan.

Berdasarkan teori di atas cerita imajinasi merupakan cerita rekaan yang dibuat berdasarkan imajinasi dari penulis. Cerita imajinasi meliputi cerpen, dongeng, fabel, legenda, fantasi, dll.

2.2.2.4 Unsur – unsur Teks Cerita Imajinasi

Menurut Nurgiyantoro (2016:221) sebuah teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen – elemen itu dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar teks cerita yang bersangkutan. Sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur teks cerita yang terdapat di dalam cerita yang membentuk sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2016:221-265) dalam unsur intrinsik terdapat beberapa bagian yang membentuk sebuah cerita, yaitu.

a) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita imajinasi lewat alur baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Lukens (2003:76) dalam Nurgiyantoro (2016:223) tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.

b) Alur Cerita

Alur cerita merupakan salah satu unsur cerita imajinasi yang juga menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh. Alur juga disebut sebagai tulang punggung cerita karena alur itulah yang menentukan perkembangan cerita Nurgiyantoro (2016:236).

c) Latar

Nurgiyantoro (2016:249) mengatakan bahwa latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita imajinasi. Dalam cerita imajinasi secara umum terdapat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

d) Tema

Lukens (2003:129) dalam Nurgiyantoro (2016:260) mengatakan bahwa tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah keterpaduan yang harmonis.

e) Gaya Bahasa

Menurut H.B Jassin (1977:126) dalam Nuryatin (2016:79), gaya bahasa adalah pilihan kata, memilih dan mempergunakan kata – kata sesuai dengan isi yang hendak disampaikan. Menurut Nurgiyantoro (2016:87) gaya bahasa juga disebut stile, yaitu bentuk atau sarana yang dipergunakan untuk mengekspresikan gagasan. Aspek stile menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan dapat mempengaruhi keindahan yang ingin dicapai.

f) Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2016:265) amanat dapat dipahami sebagai sesuatu pesan dalam cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang konotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

g) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2010:271) ada beberapa sudut pandang dalam sebuah cerita, yaitu:

1) Sudut Pandang Persona Pertama

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro 2009:262). Sudut pandang persona “aku” dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang “aku” tokoh utama dan sudut pandang “aku” tokoh tambahan. Berikut ulasan tentang dua sudut pandang tersebut.

a. “Aku” sebagai Tokoh Utama

Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. ”Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang ada di luar dirinya (Nurgiyantoro 2009:263).

b. “Aku” sebagai Tokoh Tambahan

“Aku” tokoh tambahan merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama

selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya (Nurgiyantoro 2009:264).

2) Sudut Pandang Persona Ketiga

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Berikut penjabaran tentang sudut pandang-sudut pandang tersebut

a. “Dia” Mahatahu

Pada sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, sampai pada latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh “dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran (Nurgiyantoro 2009:258).

b. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat

“Dia” terbatas merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai narator yang mengetahui apa yang dilihat, didengar, dipikir, dan dirasakan terbatas pada satu orang tokoh “dia”

(Nurgiyantoro 2009:259). Karena fokus dari pengarang hanya pada satu tokoh “dia”, maka selanjutnya pengarang akan menjadi pengamat bagi tokoh lain. Pengarang yang bertindak sebagai narator akan menceritakan apa yang bisa ditangkap oleh indera penglihat dan indera pendengar saja. Narator dalam cerita ketika menggunakan sudut pandang ini hanya akan menjadi perekam dari kegiatan-kegiatan tokoh-tokoh lain selain tokoh “dia” yang menjadi fokus perhatian.

3) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro 2009:267).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa unsur – unsur teks cerita imajinasi dibedakan menjadi unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar cerita. Unsur instrinsik merupakan unsur yang berada di dalam cerita yang terdiri dari beberapa bagian yaitu tokoh, alur, tema, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa.

2.2.2.5 Struktur Teks Cerita Imajinasi

Seperti halnya teks narasi, dalam teks cerita imajinasi, struktur teks juga meliputi orientasi, komplikasi dan resolusi. Ada beberapa pandangan mengenai pengertian dari ketiga struktur tersebut, seperti dijabarkan sebagai berikut.

Pardiyono (2007:94-95) dalam menjelaskan bahwa orientasi merupakan pengenalan pada bagian awal cerita yang biasanya berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan tempat, sedangkan komplikasi merupakan bagian di mana permasalahan-permasalahan yang dihadapi tokoh mulai bermunculan. Kemudian resolusi berupa proses penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, dan bagian tersebut biasanya terdapat pada akhir dari sebuah cerita.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Harsiati, dkk (2016:66), orientasi merupakan bagian yang sering disebut pengenalan. Fungsinya yaitu mengantarkan cerita. Pada bagian orientasi dikenalkan latar cerita, tokoh dan watak-wataknya. Kemudian komplikasi dijabarkan sebagai rangkaian kejadian atau peristiwa hingga ke bagian klimaks atau inti cerita. Bagian komplikasi menceritakan masalah utama yang menjadi jalan cerita, sedangkan resolusi merupakan bagian yang menjawab masalah utama dalam bentuk rangkaian peristiwa atau kejadian. Bagian terakhir dalam resolusi berisi simpulan dan penutup cerita.

Adapun menurut Mahsun (2014:18-19) struktur naratif terbagi menjadi tiga yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Tabel 2.1 struktur teks berdasarkan genre dan jenis teks

NO	Genre Teks	Jenis Teks	Struktur Teks
1	Naratif	Cerpen	Orientasi/ Pengenalan Komplikasi/ Masalah Resolusi/ Pemecahan Masalah
		Legenda	Orientasi/ Pengenalan Komplikasi/ Masalah Resolusi/ Pemecahan Masalah
		Fantasi	Orientasi/ Pengenalan Komplikasi/ Masalah Resolusi/ Pemecahan Masalah
		Dongeng	Orientasi/ Pengenalan Komplikasi/ Masalah Resolusi/ Pemecahan Masalah

Berdasarkan yang sudah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa teks cerita imajinasi terdiri dari orientasi atau

pengenalan cerita, komplikasi atau masalah yang ada di dalam cerita, dan resolusi yaitu pemecahan masalah yang terjadi dalam sebuah cerita.

2.2.3 Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif

Einer (2005:12) dalam Abidin (2015:51) menyatakan bahwa, multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis, melukis, menari ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Senada dengan pandangan Eisner, Luke (2005:41) dalam Abidin (2015:52) menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan memandang pengetahuan (pembelajaran) secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner.

Abidin (2016:197-198) mengungkapkan bahwa metode multiliterasi menulis imajinatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik untuk melakukan serangkaian aktivitas kegiatan menulis. Aktivitas menulis ini berbasis pendayagunaan kemampuan imajinatif sebagai bahan dalam kegiatan menulis. Tulisan yang dihasilkan peserta didik melalui penerapan metode ini adalah tulisan yang bersifat imajinatif sehingga dapat digolongkan ke dalam genre sastra.

Adapun pelaksanaan dalam metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis (Abidin 2015:198-199).

1) Tahap Pramenulis

- Menentukan jenis karya

Pada tahap ini peserta didik menentukan jenis karya yang akan dibuatnya.

- Menjaring Ilham

Pada tahap ini peserta didik melakukan aktivitas pencarian ide menulis. Proses pencarian ide dilakukan dengan mendayagunakan berbagai indera yang dimiliki peserta didik termasuk mendayagunakan indera batiniahnya.

- Menangkap citraan

Pada tahap ini peserta didik mencatat seluruh citraan yang diperolehnya. Seluruh citraan ini sementara dibiarkan untuk berserak. Artinya, segala sesuatu yang melintas dalam benak peserta didik ataupun citraan yang diperoleh pancaindera dituliskan secara cermat.

- Merajut citraan

Pada tahap ini setelah peserta didik mengumpulkan berbagai citraan kemudian dirajut menjadi sebuah jaring besar karya. Citraan yang berupa kata – kata yang berhubungan dengan ilham dapat dirajut menjadi cikal bakal berupa rangkaian kalimat. Setelah itu citraan dirangkai dan dirajut menjadi kerangka alur.

2) Tahap Menulis

- Mengubah karya

Pada tahap ini peserta didik mulai menulis karya sesuai dengan jaring besar yang telah dikembangkannya. Selama proses penulisan peserta didik harus menyadari benar konvensi karya yang akan ditulisnya. Proses penulisan dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Hal lain yang harus diperhatikan pada tahap ini adalah bahwa peserta didik harus terus menulis dan tidak boleh terlalu banyak mencari kelemahan tulisannya. Artinya, draf karya ini harus tuntas dalam sekali proses menulis.

- Memperkaya karya

Pada tahap ini peserta didik membaca draf yang telah ditulisnya. Berdasarkan hasil kegiatan membaca tersebut, peserta didik dapat memperkaya isi karya, misalnya menguatkan pengimajian dan mempertegas penggunaan kata konkret dalam puisi, mempertajam konflik dan memperkuat penonjolan setting dalam prosa fiksi/drama.

- Menghaluskan karya

Pada tahap ini peserta didik secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru melakukan kegiatan penyuntingan terhadap karya yang telah dikembangkannya. Penyuntingan dapat

dilakukan baik terhadap isi maupun konvensi bahasa dan penulisan karya yang berlaku.

3) Tahap Pascamenulis

a) Menyajikan karya

Pada tahap ini peserta didik menyajikan karya yang dibuatnya. Penyajian dapat melalui media konvensional maupun penggunaan media digital. Penyajian karya hendaknya diikuti dengan pemberian apresiasi dari para pembaca sehingga akan menjadi salah satu praktik baik penilaian teman sejawat.

2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Film Animasi

Teori mengenai media pembelajaran film animasi meliputi beberapa aspek yaitu (1) media pembelajaran, (2) film animasi, (3) fungsi film animasi dalam kegiatan pembelajaran, (4) manfaat film animasi dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.4.1 Media Pembelajaran

Aini (2008:41) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran dan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik. Sasiman, dkk (2009:7) mengemukakan pengertian media sebagai segala sesuatu yang dapat

digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Arsyad (2013:3) menjelaskan bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Di samping itu, Soeparno (1987:1) berpendapat bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para peserta didik.

Media pembelajaran pada hakikatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran (message) yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai tujuannya (Anitah, 2009:6.11). Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2013:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, film animasi kamera, film animasi recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Sanaky (2013:4) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam

proses pembelajaran untuk memertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas. Dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah, 1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar, 2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, 3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar, dan 4) bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan sebagai perantara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi agar dapat memudahkan peserta didik untuk lebih cepat menguasai dan memahami materi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis yaitu audio, visual, dan audiovisual.

2.2.4.2 Pengertian Film Animasi

Film animasi merupakan salah satu hiburan yang populer khususnya dikalangan remaja dan anak – anak usia sekolah. Film animasi selalu memberikan visual dan cerita yang dapat menggugah hati para penontonya, baik secara emosional sampai ke pengetahuan. Beberapa macam film, seperti full movie, short movie, atau film dokumenter serta film pendidikan memberikan kesenangan tersendiri dalam menonton (Ruslan 2016:77). Sadiman (1990:61) dalam Rahmawati (2015:21) Media film animasi merupakan gambar tanpa detail dengan menggunakan symbol – symbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti dengan cepat. Animasi juga sebagai visualisasi pesan yang tidak terbaca, namun bisa mengurai cerita berupa gambar dan tulisan, yaitu bentuk grafis yang memikat.

Media film animasi termasuk ke dalam media pembelajaran audiovisual, yaitu media pembelajaran yang terdiri atas suara dan gambar, suara dan gambar dalam hal ini berupa animasi atau kartun. Film kartun biasa disebut juga dengan animasi yang merupakan film berupa gambar hasil pengolahan tangan yang dibuat menjadi gambar yang bergerak (Widodo 2010) dalam Aliyah (2013:26). Menurut Furoidah (2009) dalam Baehaqie (2017:35), media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran

Horrison dan Hummell (2010:21-22) dalam Rahmattullah (2011:179) menyatakan bahwa film animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi peserta didik pada beragam materi ajar. Hegarty (2004:343) dalam Rahmattullah (2011:179-180) menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi dewasa ini, film animasi mampu menyediakan tampilan – tampilan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi – informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan teori dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa media film animasi merupakan gambar tanpa detail dengan menggunakan simbol – simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti dengan cepat. Selain itu, film animasi juga menampilkan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi – informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

2.2.4.3 Fungsi Film Animasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Utami (2011:45) selama ini film animasi digunakan dalam media pembelajaran untuk dua alasan. Pertama, untuk menarik perhatian peserta didik dan memperkuat motivasi. Animasi jenis ini biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak – gerak, animasi yang lucu yang sekiranya menarik perhatian peserta didik. Animasi ini biasanya tidak ada hubungannya

dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Alasan yang kedua, adalah sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik atas materi yang akan diberikan. Dalam penggunaan media pembelajaran, film adalah media komunikasi massa, yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban modern saat ini, Sumarno (1996:27) dalam Harnata dkk (2014:2).

Dapat disimpulkan fungsi film animasi dalam penggunaan media pembelajaran adalah untuk menarik perhatian peserta didik dalam memperkuat motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sebagai sarana penyampaian pesan dalam bentuk yang menarik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

2.2.4.4 Manfaat Film animasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Yuliatun (2010) dalam Aliyah (2013:26) penggunaan media film animasi dalam pembelajaran bermanfaat sebagai berikut, (1) penggunaan media film animasi dalam pembelajaran dapat merangsang minat atau perhatian siswa, dan (2) film animasi yang dipilih dapat diadaptasi secara tepat membantu siswa memahami dan mengingat informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya. Bogiages dan Hitt (2008:43) dalam jurnal Rahmattullah (2011:181) menyatakan bahwa manfaat film animasi dalam pembelajaran adalah bisa meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik dalam

pembelajaran. Agina (2003:1-4) dalam Rahmattullah (2011:181) menjelaskan pemanfaatan film animasi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi yang di dapat dari film animasi.

Menurut Ramattullah (2011:182) menyatakan bahwa film animasi memberikan sebuah pengalaman belajar baru yang lebih menyenangkan dan mampu menarik minat peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian Rahmattullah (2011:182) mengatakan bahwa dengan media pembelajaran film animasi peserta didik menjadi lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan dan meningkatnya motivasi belajar pada peserta didik. Film animasi juga tidak cepat membuat peserta didik merasa bosan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sadiman (2008:68-69) dalam Rahmattullah (2011:183) menyebutkan film animasi sebagai faktor pemikat dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan yang sudah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat flm animasi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan untuk peserta didik. Selain itu, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan.

2.2.4.5 Kriteria Media Film Animasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Pada kurikulum 2013 media sudah menjadi sarana yang penting dalam setiap pembelajaran. Film animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjabatani pembelajaran agar lebih menarik dan memberikan nuansa lingkungan yang baru bagi peserta didik.

Menurut Fathurohman dkk (2015:3) Ketentuan mengenai kriteria film animasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk peserta didik sebagai berikut.

- a. Dapat ditangkap oleh penalaran peserta didik

Film animasi yang baik memiliki jalan cerita yang sederhana, namun memiliki daya imajinasi yang positif terhadap peserta didik.

- b. Tidak terlalu panjang dan efektif dalam bercerita

Film animasi yang diberikan seharusnya tidak terlalu panjang karena akan menghabiskan waktu pembelajaran.

- c. Menggunakan bahasa yang santun

Dalam film animasi yang diputar harus menggunakan bahasa yang santun, sesuai dengan umur dan terkait dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria media film animasi pembelajaran untuk peserta didik harus dapat ditangkap oleh

penalaran peserta didik, tidak terlalu panjang dan efektif dalam bercerita dan menggunakan bahasa yang santun.

2.2.5 Penerapan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Melalui Media Film Animasi

Penerapan metode multiliterasi menulis imajinatif dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi melalui media film animasi terbagi dalam beberapa tahapan yaitu tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap pascamenulis. Pada tahap pramenulis peserta didik mengawali pembelajaran dengan melihat film animasi yang diputar oleh guru. Kemudian peserta didik melakukan aktivitas pencarian ide dari tayangan film animasi dan peserta didik membuat catatan kecil tentang hal – hal penting dari film animasi yang diputar, dari catatan kecil itu kemudian dijadikan kerangka alur.

Pada tahap menulis peserta didik melakukan kegiatan menulis teks cerita imajinasi dari kerangka alur yang sudah dibuat. Setelah proses menulis selesai, peserta didik dan guru bersama – sama melakukan proses penyuntingan mengenai isi, struktur dan unsur – unsur teks. Selanjutnya pada tahap pascamenulis peserta didik menyajikan karya yang sudah dibuatnya. Penyajian itu dilakukan peserta didik dengan membacakan hasil karyanya di depan kelas.

Secara lebih rinci, kegiatan peserta didik dan guru dalam pembelajaran menulis teks imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif melalui media film animasi dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2 penerapan metode multiliterasi menulis imajinatif dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi melalui media film animasi

Kegiatan Inti	Pramenulis	<p>Menentukan Karya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menentukan karya yang dibuatnya sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, yaitu menulis teks cerita imajinasi. <p>Menjaring Ilham</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan pencarian ide dari film animasi yang diputar oleh guru dengan menggunakan indera yang dimiliki. <p>Menangkap Citraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencatat seluruh informasi yang diperoleh dari film animasi yang diputar oleh guru.
---------------	------------	---

		Merajut Citraan <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik membuat kerangka alur dari informasi yang sudah dicatat.
	Menulis	Mengubah Karya <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik secara mandiri melakukan kegiatan menulis teks cerita imajinasi dari kerangka alur yang sudah dibuat. Memperkaya Karya <ul style="list-style-type: none">• Dari kerangka alur yang sudah dibuat cerita imajinasi, selanjutnya peserta didik dan kelompoknya mengembangkan menjadi sebuah teks cerita imajinasi. Menghaluskan Karya <ul style="list-style-type: none">• Setelah mengembangkan menjadi teks cerita imajinasi kemudian peserta didik dan kelompoknya melakukan kegiatan penyuntingan

		tentang teks cerita imajinasi yang sudah dikembangkan, seperti isi maupun konvensi bahasa dengan tujuan menghaluskan karya yang sudah dibuat.
	Pascamenulis	Menyajikan Karya <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik secara mandiri menyajikan karya yang sudah dibuatnya dan kemudian membacakan hasil karyanya di depan kelas.

2.2.6 Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Metode Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Media Film Animasi.

Penilaian merupakan tolok ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi. Penilaian yang digunakan yaitu penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Penilaian keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam menyajikan teks imajinasi secara tertulis. Pada penilaian keterampilan, peserta didik diminta untuk menulis teks imajinasi berdasarkan film animasi yang telah ditayangkan. Dalam penulisan teks cerita imajinasi peserta didik diarahkan untuk menulis teks cerita imajinasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Selain itu, peserta didik juga harus memperhatikan aspek alur, tokoh, latar, sudut pandang, tema, dan gaya bahasa.

\

Tabel 2.3 penilaian pembelajaran menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi

Aspek Penilaian	Kriteria
Alur / Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Komplikasi • Resolusi
Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita • Pelukisan watak tokoh jelas • Pelukisan watak tokoh nyata, hidup • Adanya tokoh yang jelas (protagonis, antagonis, dan tritagonis)
Latar	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu • Tempat • Suasana
Sudut Pandang	<ul style="list-style-type: none"> • Sudut pandang dalam menyajikan tokoh, latar dan peristiwa dapat membentuk sebuah cerita • Sudut pandang dapat menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju • Sudut pandang dapat menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca
Tema	<ul style="list-style-type: none"> • Tema cerita sesuai dengan film animasi yang sudah diputar • Tema yang disajikan merupakan kesimpulan keseluruhan cerita berdasarkan film animasi. • Tema cerita sesuai dengan judul cerita

Gaya Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Ejaan yang baik (tidak banyak menggunakan bahasa gaul) • Tanda baca yang baik dan benar • Kerapihan paragraph
-------------	---

2.2.7 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi secara tertulis kelas VII SMP Negeri 38 Semarang masih rendah. Banyak hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hambatan yang sering dialami oleh peserta didik maupun guru.

Permasalahan yang sering muncul adalah pada peserta didik. Pemahaman yang kurang dari peserta didik, belum terampilnya peserta didik dalam menulis teks cerita imajinasi dan kurangnya minat pesertadidik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, permasalahan yang dialami guru untuk merangsang proses belajar pesertadidik. Ceramah dan pemberian tugas secara langsung membuat peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga proses dan hasil pembelajaran belum maksimal.

Masalah-masalah tersebut harus diatasi agar pembelajaran menyajikan teks cerita imajinasi secara tertulis pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang dapat berjalan secara optimal. Permasalahan yang terjadi dapat diatasi dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif. Dengan metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif diharapkan mampu

memecahkan permasalahan tentang keterampilan menulis yang dialami oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang yang terbilang masih rendah. Metode pembelajaran menulis imajinatif dapat meningkatkan kemampuan imajinatif peserta didik untuk membuat teks cerita imajinasi serta dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar.

Penggunaan media film animasi adalah cara untuk menarik perhatian peserta didik agar tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Media ini juga membantu guru untuk menyampaikan maksud dari apa yang ingin dijelaskan kepada peserta didik. Media film animasi ini juga membantu peserta didik untuk menemukan gagasan atau ide dalam menulis teks cerita imajinasi.

Dengan demikian metode pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih antusias pada pembelajaran keterampilan menyajikan teks cerita imajinasi secara tertulis, dan hasil yang diperoleh bisa meningkat.

2.2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis tindakan pada penelitian ini, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif melalui media film animasi maka

keterampilan menulis cerita imajinasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 38 Semarang dapat mengalami peningkatan dan perubahan perilaku kearah yang positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

Proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada saat pelaksanaan siklus I ke siklus II. Pada siklus I beberapa langkah pembelajaran tidak sesuai dengan baik, namun pada siklus II beberapa langkah pembelajaran yang kurang maksimal dapat diperbaiki sehingga terlaksana dengan baik.

Terjadi peningkatan pada keterampilan menulis teks cerita imajinasi pada peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 38 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi. Berdasarkan hasil tes menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata – rata peserta didik sebesar 70,81 sedangkan pada siklus II nilai rata – rata

Peserta didik sebesar 80,21. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang dapat dikatakan berhasil.

Perilaku sikap sosial peserta didik kelas VII B SMP Negeri 38 Semarang selama mengikuti pembelajaran menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi mengalami perubahan ke arah positif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian menulis teks cerita imajinasi menggunakan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1

Sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan tujuan agar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan metode multiliterasi menulis imajinatif dengan media film animasi dapat menjadi salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi.

5.2.2

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya berkait dengan penelitian keterampilan menulis teks cerita imajinasi.

Daftar Pustaka

- Abdel-Hack, Eman Mohammad dan Helwa, Hasnaa Sabry Abdel-Hamid Ahmed. 2014. Using digital storytelling and weblogs instruction to enhance EFL narrative writing and critical thinking skills among EFL majors at faculty of education. *Education Research*. (ISSN:2141-5161). Vol. 5(1) pp.8-41, January, 2014. (<http://www.interestjournal.org/ER>).
- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke - 21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmad, Alek. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Aini, Nur. 2008. *Perencanaan Pembelajaran. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Cipta Media. ISBN: 979-15130-0-7.
- Aliyah, Sri. 2013. Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode Talking Stick0 pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (lib.unnes.ac.id)
- Anitah W, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asrifan, Andi. 2015. The Use of Pictures Story in Improving Students' Ability to Write Narrative Composition. *International Journal of Language and Linguistics* 2015;3(4):244-2 (<http://www.sciencepublishinggroup.com/ijll>). ISSN: 2330-0205 (Print); ISSN: 2330-0221 (online)
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Depok: Fajar Interpratama Offset.
- Dwi, Hendarini, A. Efendi, Anwar. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Skripsi*. Universitas Yogyakarta. Hal 1-12. (journal.student.uny.ac.id)

- Dwi, Oki, E. Pratiwi, Santi, U. 2017. Keefektifan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Menggunakan Teknik Akrostik dan Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Video Keindahan Alam Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang*. Hal 16-21. P - ISSN 2252-6722. e-ISSN 2503-3476. (<http://scholar.google.co.id>)
- Enre, Fahrudin. 1998. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Fathurohman, dkk. 2015. Fim Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Artikel Jurnal Skripsi*. Universitas Muria Kudus. Hal 1-7. <https://www.researchgate.net>
- Febriani, Sivia. 2016. Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Ulang Imajinatif dengan Menggunakan Media Trailer Film di Kelas XI IIS SMA AL-Falah Bandung Tahun Pelajaran 2015 – 2016. *Artikel Jurnal Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan Bandung. (fepository.unpas.ac.id)
- Febriyanti, Anggie Lestantiya, dkk. 2017. Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis Kreatif Cerita Fantasi untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Volume 2*. Nomor 10. Halaman 1399-1408. EISSN: 2502-471X. (journal.um.ac.id)
- Harum, Eka, P. Rustono. Bakti, Hari. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri Melalui Media Film Dongeng Pada Peserta Didik Kelas VIIB MTs Mu'Allimin Malebo Temanggung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3, (1)*. Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6722. (<http://scholar.google.co.id>)
- Haryati, Nas. 2013. *Apresiasi Prosa*. Paparan Kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang. Hal 1-57.
- Hernata, Pande, P, dkk. 2014. Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 SMA Negeri 1 Tampaksiring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha*. Hal 1 – 12. (<http://ejournal.undhiksha.ac.id>)
- Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Malafantis, Konstantinos dan Athina, Ntoulia. 2011. Rewriting Fairy Tales: New Challenge In Creativity In The Classroom. *Journal Extravío*. Revista Electrónica De Literatura Comparada. Vol 6. Hal 1-8. ISSN: 1886-4902. (uoa.academica.edu)

- Manik, Sondang dan Sinurat, Jernih, D. 2015. Improve Students' Narrative Writing Achievement Through Film at SMA Negeri 1 Palipi. *International Journal of English Linguistics*. Vol.5.No.2.ISSN: 1923 - 869XE - ISSN 1923-8703. (<http://scholar.google.co.id>)
- Marya, Shofa, U. Qomariyah, U'um. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh Cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Semarang. p-ISSN 2252-6722. e-ISSN 2503-3476. (<http://scholar.google.co.id>)
- Mastini, dkk. 2016. Peninkata keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 22 - 34.
- Mawarni, Rosdiana. 2015. Peningkatan keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Film pada Siswa kelas III SD N Pencar 2, Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke IV Agustus 2015*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sasta Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. ISBN 979-420-598-2.
- Nurmina. 2014. Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak. *JUPENDAS*, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2355 - 3650.
- Oksaventa, Amanda, A. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi melalui Metode Eksplorasi membaca Peserta didik kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke - 5*.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasetyo, Bismo. Baehaqie, Imam. 2017. Pengembangan Media Video Animasi untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6 (2): 41-47. Universitas Negeri Semarang. p-ISSN 2252 - 6722. e-ISSN 2503-3476.
- Rahman, Chintya. Abidin, Yunus. Dan Yunansah, Hana. 2016. Perbandingan Efektivitas Model Multiliterasi Menulis Imajinatif Dengan Model Sinetik Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Antologi UPI*, Volume - , Edisi No -, 1 - 9.

- Rahmattullah, Muhammad. 2011. Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 6 Banjarmasin). *Edisi Khusus No. 1*, Agustus 2011. ISSN 1412-565X.
- Rahmawati, Ratna. 2015. Keefektifan Penggunaan Media Film Kartun pada Pembelajaran Menulis Teks Cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Richert dan Smith. 2011. Preschoolers' Quarantining of Fantasy Stories. *Child Development. University of California*. Volume 82. Pages 1106-1119.
- Ruslan, Arief. 2016. *Animasi: Perkembangan dan Konsepnya*. Cetakan 1. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. ISBN: 978-979450-715-5.
- Sanaky, Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaubaka Dipantara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Sasiman, Arief, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, D. 2011. Animasi Dalam pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran 7 Mei*. Nomor 1. Halaman 44-52.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Widi, Yanuarita, A. dan Mustadi, Ali. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Peserta didik Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasi*. Volume 2 – Nomor 2.

Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. ISBN 978-979-692-124-9.